

BAB III

**BIOGRAFI, LATAR BELAKANG
SOSIO-KULTURAL DAN KONSEP AJARAN JALAN TERABAS
AJARAN KH. HAMIM TOHARI DJAZULI (GUS MIEK)**

A. Biografi

KH Hamim Tohari Djazuli yang lebih sering dipanggil Amiek¹ atau Gus Miek lahir pada tanggal 17 Agustus 1940,² beliau adalah putra KH. Jazuli Utsman (seorang ulama sufi dan ahli tarikat pendiri Pon-Pes Al Falah Mojo Kediri).³

Ayahnya, yaitu K.H. Djazuli Utsman semasa kecil bernama Mas'ud. Lahir pada 16 Mei 1900 di Ploso, Kediri, dalam lingkungan keluarga naib (penghulu urusan agama Islam, tingkat kecamatan). Ia menyelesaikan pendidikan di Inlandsche Vervolgh School (setingkat SMP) selama 2 tahun. Kemudian melanjutkan belajar di Hollandsch Inlandesche School (setingkat SMA) di Gringging, Kediri. Setelah tamat, Mas'ud meninggalkan Kediri untuk melanjutkan belajar di Stovia (Sekarang Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia) pada usia 16 tahun.⁴

¹Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cetakan: I, Februari 2007), h. 1.

²*Ibid* h. 7.

³*Ibid* h. 6.

⁴ Akhyar Ruzasndy, KH. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran (Kediri: Pesantren Al-falah, 1992), h. 17-18.

Mungkin disebabkan oleh pertimbangan lain dari KH. Ma'ruf Kedunglo- seorang kharismatik yang termasyhur kewaliannya- Mas'ud terpaksa keluar dari fakultas kedokteran dan melanjutkan belajar di pondok pesantren.⁵

Dari pesantren Tebu Ireng, Mas'ud berganti nama menjadi Hamim Djazuli, dan pada tahun 1924, H.Djazuli kembali ke tanah kelahirannya untuk merintis pesantren dengan seorang santri dan 12 orang yang mengikuti pengajiannya. Pada tanggal 1 Januari 1925, pesantren tersebut resmi dinamakan Pesantren Al falah.⁶

Adapun ibu Gus Miek adalah Nyai Rodhiyah, yang merupakan istri ketiga dari KH.Djazuli.Nyai Rodhiyah bernama asli Roro Marsinah, seorang janda muda salehah, putri dari KH.Mahyin, yang bercerai dari suami pertamanya, KH. Ihsan Jampes.⁷

Nyai Rodhiyah memiliki garis keturunan hingga Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Garis keturunan itu adalah: Roro Marsinah (Nyai Rodhiyah)---> KH. Mahyin, durenan---> Kiai Mesir, durenan(Kyai Mesir ini kemudian menjadi menantu keluarga besar Kyai hasan Besari tegalsari---> Kyai yahudo, Nglorok, Pacitan---> Dipokerti, Rejoso, Pacitan---> Kyai Syu'aib, Mataram, Yogyakarta ---> Mertono ---> Kahito ---> tokohito ---> pangeran Semalib ---> Senopati pemanahan II ---> Ki Ageng Pemanahan I ---> Pangeran Hanis⁸---> Ki Ageng

⁵*Ibid* h. 31.

⁶*Ibid* h. 86.

⁷Ulama terkenal dari Jampes, Kediri; penulis Siraj At-Thalibin syarah kitab Minhaj Al-Abidin karya Imam al-Ghazali.

⁸Ada sebagian orang yang meyakini sebagai Joko Tingkir.

Selo ---> Nyai Ageng Pemanahan ---> Pangeran Shobo---> Sunan Giri tsani---
 > Sunan Giri Awal---> Wali Lanang (Joko Samudro)---> Maulana Ishak --->
 Maulana Mahmud kubro---> Maulana Mahmud --->Maulana Abdullah--->
 Maulana Hasan---> Maulana Sama'un---> Maulana Najmudin Kubro--->
 Maulana Zainul Kabir---> Maulana Zainul Alim---> Maulana Zainal Abidin ---
 > Sayyidina Hansan---> Sayyidina Ali Bin Abi Thalib.⁹

Dari garis keturunan tersebut diatas, jelaslah bahwa orangtua Gus Miek adalah keturunan darah biru, para pejuang Islam yang masyhur di tanah jawa dan memiliki ikatan darah yang kuat dengan berbagai tokoh Islam ternama, terutama di Jawa Timur. Maka menjadi wajar bila kemudian kedua orang tua Gus Miek menjadi pejuang-pejuang agama yang gigih. Kegigihannya itu menjadi termasyhur bila dihubungkan dengan pesantren Al-Falah yang telah dikenal luas di seluruh pelosok negeri sebagai salah satu pesantren pencetak calon ulama yang berkualitas.¹⁰

B. Setting Sosio-Kultural

1. Masa kanak-kanak Gus Miek

Pada tanggal 17 Agustus 1940 seorang bayi mungil lahir dari keluarga K.H Djazuli. Kelahiran ini sangat dinanti-nantikan sang Ibu karena semasa dalam kandungan sang Ibu sering mengalami peristiwa-peristiwa dan mimpi-mimpi luar biasa yang belum pernah dialami sebelumnya meski sebelumnya sang Ibu telah mengandung dan melahirkan sebanyak empat

⁹Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan*h. 5-6.

¹⁰*Ibid* h. 6-7.

kali. Sebagaimana keyakinan para ulama' terdahulu bahwa pada saat-saat tertentu mimpi-mimpi seperti itu memiliki arti penting dan bisa dijadikan isyarat karena merupakan ilham yang dikaruniakan Allah melalui jalan mimpi¹¹

Bayi yang telah dinantikan tersebut adalah Gus Miek. Konon saat melahirkan Gus Miek sang Ibu menerima tamu tak dikenal yang menyerahkan gabah (padi) yang sangat banyak untuk persiapan pesta menyambut kelahiran anaknya. Jika dirunut jauh kemasa berikutnya, terbuktiilah kenyataan bahwa sepanjang perjalanan Gus Miek bersama pengikutnya, banyak sekali orang-orang disekeliling Gus Miek yang rela menyerahkan harta benda yang tidak ternilai kepadanya. Lepas dari apakah itu berkaitan dengan perjuangan Gus Miek, atau hanya sebatas pemberian yang bersifat pribadi, ada yang memberi mobil, rumah, hotel, dan tanah. Akan tetapi dari semua pemberian itu ada yang diterimanya dan ada yang diabaikannya. Dari sekian banyak pemberian itu ada yang bersifat ucapan terima kasih dan ada yang mengharapkan berkah darinya¹²

Gus Miek kecil, ketika berjalan selalu menundukan muka seolah mencerminkan rasa kerendah hatian yang mempesona. Langkahnya pelan dan penuh kehati-hatian dan ketenangan, membuat orang yang melihatnya terpukau dalam keanggunan dan keheningan perilakunya. Dia tak banyak bicara dan suka menyendiri, berbeda dengan saudara-saudaranya dan teman sebayanya lebih senang dekat dengan ibunya atau kepada para

¹¹*Ibid* h.7-8.

¹²*Ibid* h. 8-9.

santri. Hal ini seolah menyimpan misteri yang tak terjawab, mungkin hanya dia saja yang tahu atau bahkan ia sendiri tidak tahu dan terus berusaha mencari jawabannya. Pada saat saudaranya yang lain berlarian menyambut kedatangan santri untuk menanyakan jajan, dia lebih memilih duduk saja sambil tersenyum dan mengabaikannya.¹³

Gus Miek kecil memiliki suara yang merdu, lebih menonjol ketimbang saudaranya yang lain pada saat bersama-sama mengaji Al-Qur'an, bacaannya fasih, mendayu-dayu dan mampu menyejukan hati pendengarnya. Dalam beriman lantaran sangat pendiam, Gus Miek lebih asyik bermain sendirian, baik itu permainan kelereng atau yang lain. Bila ada pasar buka dia sering pergi kepasar seorang diri, menonton penjual wenter (cap warna). Ketika penjual wenter itu hendak tutup, baru Gus Miek akan pulang. Tatkala dirumah Gus Miekpun bermain sendirian. Ia sering berteriak-teriak menirukan penjual wenter. Bila ada yang menanggapi permainannya itu, dia hanya tersenyum.

2. Gus Miek Masa remaja

Sewaktu memasuki sekolah SR (Sekolah Rakyat), Gus Miek mulai menampilkan keanehannya dengan membolos sekolah. Bila dicari ibunya agar berangkat sekolah dan mengaji, dia lebih sering berkilah dengan menyuruh santri agar menutupi persembunyiannya dengan berbagai cara, misalnya dia meminta ditutupi dengan pelapah kelapa, tumpukan kayu, atau tikar daun pandan. Pernah dia hampir kepergok ibunya dikamar, iapun meloncat melalui jendela dengan bergantung pada gorden, tetapi

¹³*Ibid* h. 11.

malang gorden itu terlepas dan ia jatuh bergulingan ditanah kemudian lari entah kemana. Bila adiknya memberi tahu tempat persembunyiannya kepada ibunya, dia marah dan menendang pantatnya si adiknya berkali-kali. Para santri puteri yang meleraipun tak luput dari amukan kemarahannya. Bila masuk sekolah, dia jarang memperhatikan pelajaran sebagaimana murid yang lain.¹⁴

Pernah seorang guru menghukumnya dengan menyuruhnya menyanyi, tetapi dia justru mengumandangkan adzan dengan suara yang sangat merdu, membuat sang guru tidak lagi berani memarahinya. Bila Gus Miek bermain dia selalu memakai sepeda pancal milik K.H Basthomi, Mbaran. Terkadang mereka berkeliling desa, atau menghadiri pengajian, lalu pergientahkemana lagi seakan tanpa tujuan apabila mengajak temannya, mereka biasanya meminjam sepeda milik Pak Jadin.

3. Gus Miek Dewasa

Di Madrasah, Gus Miek hanya sampai kelas pertengahan Al-Fiyah. Kelas Al-Fiyah merupakan kelas hafalan yang terkenal rumit. Ada suatu kisah menarik disini, beberapa hari sebelum ujian hafalan Al-Fiyah, esok hari tiba saatnya datang setoran hafalan dimulai, semua murid dipanggil satu-persatu. Temannya, Khoirudin, mendapatkan giliran terlebih dahulu, temannya itupun gugup bukan main karena dia belum hafal sampai seribu bait. Temannya itupun melirik Gus Miek seolah menghendaki isyarat tertentu. Gus Miek menatapnya tajam dan bibirnya berkamat-kamit, meski

¹⁴*Ibid* h. 14.

tak kedengaran.¹⁵ Ajaibnya tanpa sadar bibir temannya itu menirukan bibir Gus Miek hingga Al-Fiyah yang seribu baris itu dirampungkannya. Sang guru tak menyadari kejadian itu. Setelah ujian usai temannya (Khoirudin) berterimakasih kepada Gus Miek atas bantuan jarak jauhnya itu. Dia dinyatakan lulus selanjutnya, giliran Gus Miek dan diapun berhasil melampaui ujian itu dengan mengagumkan.¹⁶

Memang sejak kecil Gus Miek terbiasa selalu bertanggung jawab terhadap kepentingan dan nasib orang-orang yang dekat dengannya atau yang sering diajaknya bepergian, juga orang-orang yang pernah membantunya. Sebagaimana kisah Khoirudin diatas, demikian pula cerita tentang Ibnu Katsir siroj yang pernah diajak Gus Miek membolos sekolah saat ujian. Anehnya setelah itu iapun mendapatkan ijazah kelulusan. Dan masih banyak lagi kejadian-kejadian aneh lainnya. Ternasuk permasalahan pekerjaan dan jodoh para pengikutnya.

Dalam pendidikan terutama belajar membaca Al-Qur'an, Gus Miek untuk pertama kali dibimbing langsung oleh ibunya. Kemudian diserahkan kepada ustadz Hamzah, bersama-sama temannya (Khoirudin dan Hafidz). Sayang proses mengaji Al-Qur'an ini tidak berlangsung lama karena baru belajar satu juz Gus Miek sudah minta khataman (kelulusan). Hal itu menimbulkan pertengkaran dengan teman-temannya, tetapi dilerai oleh ustadz Hamzah. Akhirnya Gus Miek diluluskan terlebih dahulu.¹⁷

¹⁵*Ibid* h. 17.

¹⁶*Ibid* h. 19.

Menurut cerita diantara sekian banyak putera K.H Djazuli yang dikhatami dengan pesta syukuran karena khatam Al-Fiyah hanya Gus Miek saja. Hal ini karena Gus Miek yang jarang masuk sekolah dan lebih banyak keluyuran bisa khatam Al-Fiyah, ini tentunya sesuatu yang luar biasa. Disamping itu K.H Djazuli juga menaruh harapan kepadanya bahwa dengan merayakan keberhasilannya tersebut akan dapat memacu semangatnya untuk lebih giat mempelajari berbagai ilmu.

4. Masa Tua Gus Miek Sebagai Ulama'

Gus Miek selain dikenal sebagai seorang ulama besar juga dikenal sebagai orang yang *nyeleneh*¹⁸ beliau lebih menyukai da'wah di kerumunan orang yang melakukan maksiat seperti discotiq ,club malam dibandingkan dengan menjadi seorang kyai yang tinggal di pesantren yang mengajarkan santrinya kitab kuning. hampir tiap malam beliau menyusuri jalan-jalan di jawa timur keluar masuk club malam, bahkan *nimbrung* dengan tukang becak, penjual kopi di pinggiran jalan hanya untuk memberikan sedikit pencerahan kepada mereka yang sedang dalam kegelapan. Ajaran-ajaran beliau yang terkenal adalah *SulukJalan Terabas* atau dalam bahasa indonesianya pemikiran jalan pintas.¹⁹

Pernah di ceritakan Suatu ketika Gus Miek pergi ke diskotik dan disana bertemu dengan Pengunjung yang sedang asyik menenggak minuman keras, Gus Miek menghampiri mereka dan mengambil sebotol

¹⁸*Ibid* h. 53.

¹⁹Muhammad Nurul Ibad, *Suluk ...*h. 52

minuman keras lalu memasukkannya ke mulut Gus Miek salah satu dari mereka mengenali Gus Miek dan bertanya kepada Gus Miek.” Gus kenapa sampeyan ikut Minum bersama kami ?sampeyankan tahu ini minuman keras yang diharamkan oleh Agama ? laluGus Miek Menjawab “aku tidak meminumnya!! aku hanya membuang minuman itu kelaut...!”²⁰hal ini membuat mereka bertanya-tanya, padahal sudah jelas tadi Gus Miek meminum minuman keras tersebut. Diliputi rasa keanehan ,Gus Miek angkat bicara “sampeyan semua ga percaya kalo aku tidak meminumnya tapi membuangnya kelaut..? laluGus Miek Membuka lebar Mulutnya dan mereka semua terperanjat kaget didalam Mulut Gus Miek terlihat Laut yang bergelombang dan ternyata benar minuman keras tersebut dibuang kelaut. Dan Saat itu juga mereka diberi Hidayah Oleh Allah SWT untuk bertaubat dan meninggalkan minum-minuman keras yang dilarang oleh agama.Itulah salah satu Karomah kewaliyan yang diberikan Alloh kepada Gus Miek.

Jika sedang jalan-jalan atau keluar, Gus Miek sering kali mengenakan celana jeans dan kaos oblong.Tidak lupa, beliau selalu mengenakan kaca mata hitam lantaran beliau sering menangis jika melihat seseorang yang “masa depannya” suram dan tak beruntung di akherat kelak.

Ketika beliau Berda’wah di semarang tepatnya di NIAC di pelabuhan tanjung mas.²¹NIAC adalah surga perjudian bagi para cukong-cukong

²⁰Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan ...*h.56.

²¹Muhammad Nurul Ibad, *Suluk* h. 50.

besar baik dari pribumi maupun keturunan cina. Gus Miek yang masuk dengan segala kelebihanannya mampu memenangi setiap permainan, sehingga para cukong-cukong itu mengalami kekalahan yang sangat besar. NIAC pun yang semula menjadi surga perjudian menjadi neraka yang sangat menakutkan.²²

Satu contoh lagi ketika Gus Miek berjalan-jalan ke Surabaya, ketika tiba di sebuah club malam Gus Miek masuk kedalam club yang di penuh dengan perempuan-perempuan nakal, lalu Gus Miek langsung menuju waitres (pelayan minuman) beliau menepuk pundak perempuan tersebut sambil meniupkan asap rokok tepat di wajahnya, perempuan itupun mundur tapi terus di kejar oleh Gus Miek sambil tetap meniupkan asap rokok diwajah perempuan tersebut. Perempuan tersebut mundur hingga terbaring di kamar dengan penuh ketakutan, setelah kejadian tersebut perempuan itu tidak tampak lagi di club malam itu.

Pernah suatu ketika Gus Farid (anak KH. Ahamad Siddiq yang sering menemani Gus Miek) mengajukan pertanyaan yang sering menggajal di hatinya, Pertama bagaimana perasaan Gus Miek tentang Wanita ? “Aku setiap kali bertemu wanita walaupun secantik apapun dia dalam pandangan mataku yang terlihat hanya darah dan tulang saja jadi jalan untuk syahwat tidak ada” jawab Gus Miek.

Pertanyaan kedua Gus Farid menanyakan tentang kebiasaan Gus Miek memakai kaca mata hitam baik itu di jalan maupun saat bertemu dengan

²²<http://www.bengkelrohani.com> diakses pada 24 Agustus 2015 jam 09.46

tamu”. Apabila aku bertemu orang di jalan atau tamu aku diberi pengetahuan tentang perjalanan hidupnya sampai mati. Apabila aku bertemu dengan seseorang yang nasibnya buruk maka aku menangis, maka aku memakai kaca mata hitam agar orang tidak tahu bahwa aku sedang menangis “jawab Gus Miek.

Adanya sistem da’wah yang dilakukan Gus Miek tidak bisa di contoh begitu saja karena resikonya sangat berat bagi mereka yang alim pun. Sekalipun KH. Abdul Hamid (pasuruan) mengaku tidak sanggup melakukan da’wah seperti yang dilakukan oleh Gus Miek padahal KH. Abdul Hamid juga seorang waliyullah.²³ Dalam khazanah formal, dakwah merupakan pola mengembangkan ajaran agama melalui jalur resmi dan terkesan kaku. Misalnya saja, dengan jalan ceramah, dan pengajian hingga melalui jalur resmi seperti undang-undang, semisal RUU APP. Buku Jalan dan Ajaran Gus Miek, menyajikan biografi tokoh ulama yang pernah kontroversial pada 70-an, dengan aksinya masuk dan bergabung ke jalan hitam.

Sebagai keturunan ulama besar, memasuki dunia tersebut tentu saja termasuk barang tabu, amoral, juga sangat memalukan. Dia terkenal sebagai sosok putra kiai yang sering masuk bar, diskotik; main judi, dan mabuk-mabukan, bahkan tidak ketinggalan masuk ke ruang dalam dunia prostitusi. Tentu saja aksi tersebut memicu kontroversi jagad pesantren secara luas. Bahkan dikecam berbagai kalangan ulama besar lainnya. Akan

²³ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan* h. 37.

tetapi, aksi tersebut tetap dilakukannya tanpa mempedulikan semua kecaman.

5. Ulama Teman Gus Miek

Membicarakan Gus Miek dalam perjalanan hidupnya tak pernah bisa lepas dari membicarakan orang-orang besar (tokoh yang berpengaruh) yang berada di sekelilingnya. Banyak sekali orang-orang besar yang terlibat dan ikut mewarnai perjalanan hidup Gus Miek, baik dari jajaran orang-orang pemerintahan maupun para ulama dan kelompok pengusaha. Akan tetapi dalam hal ini penulis mencukupkan diri dengan para ulama besar yang benar-benar memberikan warna dalam perjalanan hidup Gus Miek.

Orang besar pertama yang dekat dengan Gus Miek adalah KH. Mubasyir Mundzir, yang sejak Gus Miek kecil selalu memperhatikan dan membelanya, dan ketika dewasa bahu-membahu dalam perjuangan. Setelah KH. Mubasyir mundzir adalah Gus Ud Pager Wojo, dan KH. Hamid Pasuruan. Kedua ulama besar tersebut telah dikunjungi dan dekat dengan Gus Miek semenjak usia 9 tahun.

Barulah ketika Gus Miek menginjak usia belasan tahun, ia mulai merambah ulama-ulama besar di Jawa Tengah. Tempat pertama berlabuh Gus Miek adalah Watucongol. Selama di Watucongol, Gus Miek juga sering menemui mbah Jogoreso Gunungpring, KH. Arwani Kudus, KH. Ashari Lempuyang Yogyakarta; semuanya adalah orang-orang yang masyhur sebagai wali. Gus Miek juga sering berziarah ke makam

Gunungpring sejak mondok di Watucongol, bahkan setelah Gus Miek meninggal, kebiasaan ini merupakan satu paket ziarah yang diajarkan kepada para pengikutnya perihal makam-makam yang harus diziarahi di tanah Jawa. Apalagi setelah KH. Dalhar (1959) dan mbah jogoreso (1970) juga dimakamkan di kompleks pemakaman Gunungpring. Dalam kompleks pemakaman itu terdapat makam raden Kiai Santri, Kiai abdurrahman, dan Kiai Krapyak III.²⁴

Disamping berkunjung ke Watucongol untuk belajar kepada KH.dalhar, gus Miek juga masih menyempatkan diri menimba ilmu kepada KH. Arwani, Kudus, yang termasyhur sebagai mursyid tareqat Qodiriyah dan guru besar di tanah Jawa, dan kepada KH. Ali Maksum, Krapyak, yogyakarta. Biasanya Gus Miek hanya berkunjung beberapa hari kemudian pergi lagi dan di lain waktu berkunjung lagi.²⁵

Gus Miek juga mengunjungi KH. Ashari, pengasuh pondok Pesantren Mujahadah di Lempuyangan, Yogyakarta. Banyak ulama-ulama besar dan tokoh pemerintahan yang menemui KH. Ashari untuk meminta do'a. Diantaranya adalah KH. Hamid dari Kajoran, yang juga sering mengikuti mujahadah sehingga akhirnya salah satu putri KH. Hamid menjadi menantu KH. Ashari.²⁶

²⁴*Ibid* h. 29-30.

²⁵*Ibid*, h. 31.

²⁶*Ibid* h.29-30.

Dari KH. Ashari inilah kemudian Gus Miek mengenal KH. Hamid Kajoran dan KH. Mangsur Popongan Klaten. Mata rantai Gus Miek tersebut bila digambarkan sebagai berikut: dari KH. Dalhar Gus Miek bisa membina hubungan dengan Mbah Jogo Reso, KH. Ashari, Gus Mad Putra KH. Dalhar, KH. Mangsur dan KH. Arwani. Dari KH. Arwani Gus Miek membina hubungan dengan KH. Abdurrahman Bin Hasyim (Mbah Benu) dan KH. Hamid Kajoran. Dari KH. Hamid Kajoran, Gus Miek berhubungan dengan Mbah Junedi, mbah Mangli, dan Mbah Muslih.²⁷

C. KONSEP AJARAN *JALAN TERABAS* GUS MIEK

1. Penerapan Ajaran *Jalan Terabas* dalam Kehidupan Gus Miek

Jalan Terabas di sini adalah jalan pintas atau jalan yang paling dekat dari sekian banyak jalan yang ada untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan suluk *Jalan Terabas* adalah kerangka berpikir yang dikembangkan Gus Miek sebagai pegangan untuk menentukan langkah dalam mencapai tujuan, dengan menentukan sisi yang paling cepat dan tepat untuk menggapainya.²⁸ Kerangka *Jalan Terabas* yang diamalkan oleh Gus Miek sesuai perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut;

a. Tentang persiapan diri menghadapi hidup, perjuangan dan ikhtiyar menjadi orang besar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Gus Miek terlahir dari keluarga pemangku kebesaran ulama. Maka, sudah menjadi keharusan baginya agar siap menerima limpahan kebesaran tersebut. Jika tidak, dalam

²⁷*Ibid* h.31-32.

²⁸*Ibid*h. 6.

kehidupannya, dia akan dipandang sebelah mata atau setidaknya dia dianggap bagian dari kegagalan orangtuanya dalam mendidik anak. Adapun pemikiran dan langkah-langkah yang ditempuh Gus Miek adalah:

1) Gus Miek tidak mengikuti setiap pengajian yang dibimbing oleh ayahnya. Gus Miek juga tidak pernah mengikuti pendidikan di madrasah. Meskipun demikian bukan berarti Gus Miek tidak menguasai berbagai materi pendidikan di pesantren, justru dia menguasai materi-materi tersebut melebihi para santri yang mengikuti pendidikan secara teratur.²⁹ Muatan *Jalan Terabas* dari yang dilakukan oleh Gus Miek tersebut di atas ada 2 yaitu :

a) Belajar dengan mengikuti tata aturan yang ditetapkan oleh madrasah atau sekolah berarti harus terpaku pada materi yang harus diterima dan dikuasai sesuai tingkatan kelas yang diikuti. Ini berarti menyempitkan diri lantaran sedikitnya waktu belajar yang tersedia. Seorang santri yang hendak meniti jenjang dari tingkat pemula hingga lulus biasanya harus mengikuti pendidikan selama 8 sampai 13 tahun. Hierarki ilmu pengetahuan yang dijadikan pedoman penyusunan buku-buku oleh para penulis biasanya dari yang sempit menuju yang lebih luas. *Jalan Terabas* yang bisa

²⁹*Ibid* h. 9.

dilakukan adalah dengan langsung menguasai yang luas maka yang sempit cakupan dan pembahasannya akan dikuasai.³⁰

- b) Sebagai seorang putera pemangku pesantren, untuk menjaga hubungan santri dan guru sudah harus ditetapkan sejak dini bahwa ia memiliki kelebihan di atas rata-rata santri. Pola kesiapan mental ini penting dikembangkan sedemikian rupa untuk menjamin pengakuan dan penghormatan santri kepada gurunya. Bahkan pola ini bisa dipastikan muncul dari santri itu sendiri sebagai sebuah bentuk tradisi bahwa menghormati putera seorang guru adalah bagian dari penghormatan terhadap gurunya. Dengan demikian, Gus Miek tidak bisa mengelak bahwa ia harus menerima penghormatan itu karena ia terlahir dari seorang guru. Maka *Jalan Terabas* yang ditempuh untuk menyelamatkan diri sekaligus menyelamatkan santri dari beban moral dan tuntutan tradisi adalah dengan cara memisahkan diri (tidak berbaur) dengan para santri ketika sedang mempelajari dan menguasai suatu ilmu. Hal tersebut dilakukan karena apabila berbaur dengan para santri maka mereka akan tahu tingkatan penguasaannya.³¹

³⁰Ibid, h. 10.

³¹Ibid h. 11-12.

2) Menemukan keberadaan nabi hidzir dan berguru kepadanya

Muatan *Jalan Terabasnya* adalah; bahwa seseorang yang mampu menemukan dan belajar kepada Nabi Khidzir secara otomatis ia akan menguasai segala ilmu pengetahuan, baik melalui proses belajar maupun tanpa tidak melalui proses belajar. Karna ia telah mendapatkan pancaran ilmu pengetahuan secara langsung dari Allah.³²

3) Mendekatkan diri dan bergaul dengan tokoh yang dikeramatkan dan dihormati semua orang pada masa itu.³³

Muatan *Jalan Terabasnya* adalah sebagai berikut ;

- a) Gus miek bisa mempelajari jalan yang ditempuh oleh tokoh-tokoh tersebut untuk mencapai kebesaran.
- b) Dalam pemikiran umat islam, orang yang dekat dengan orang yang dikeramatkan akan memiliki posisi yang hampir sama keramatnya. Dan akan mendapatkan pengakuan yang mulia dari para pengikutnya.

4) Mengunjungi makam para wali di seluruh tanah jawa³⁴

Derajat tertinggi umat Islam setelah para nabi adalah wali. Maka *Jalan Terabas* untuk mencapai kemuliaan yang tertinggi adalah menjadi wali. Adapun mengenai peluang menjadi wali ini, di dalam berbagai kitab ada dua perbedaan pendapat. Ada

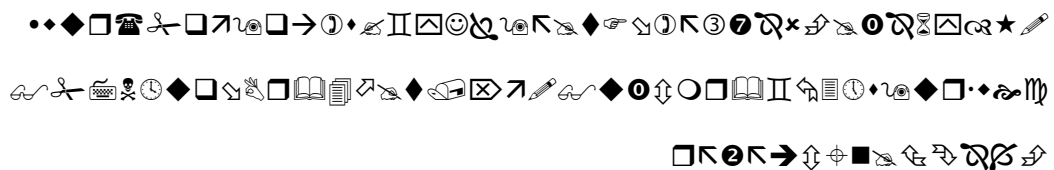
³²*Ibid* h. 13.

³³*Ibid* h. 13-15.

³⁴*Ibid* h. 16.

kelompok ulama yang menyatakan bahwa menjadikan wali itu semata hak istimewa Allah; sesuatu yang bersifat murni pengangkatan yang tidak bisa dicapai dengan usaha. Kelompok ulama yang kedua menyatakan bahwa setiap orang bisa menjadi wali asalkan bisa memenuhi sejumlah persyaratannya.

Mengunjungi makam para wali sama halnya mengunjungi wali yang masih hidup. Karna pada dasarnya seorang wali Allah tidak pernah meninggal jiwa nya. Sesuai dengan Q.S Al-Baqarah /2 :154 :



dengan demikian, Gus Miek bisa mendapatkan sebuah kedekatan dan pancaran berkahnya. Lebih dari itu, ia juga dapat mengetahui apa saja yang ditempuh oleh wali tersebut sehingga mencapai derajat kewaliannya.³⁵

b. Tentang dunia santri atau pencari ilmu agama

Sebagai seorang pencari ilmu stsu santri yang sekaligus menjadi pewaris kebesaran ayahnya yang nantinya akan selalu dikelilingi oleh para santri, Gus miek telah memikirkan dan menempuh langkah-langkah *Jalan Terabas* sebagai berikut:

³⁵*Ibid* h.13-17

1) Mengenai kemampuan daya pikir

Sedemikian banyak dan luasnya ilmu pengetahuan, sehingga seorang yang ingin mencapai kebesaran dan kesuksesan, sejak awal harus ditentukan pilihan yang sesuai kemampuan dan karakter dirinya. Sebab memilih semuanya adalah sesuatu yang tidak mungkin. Sehingga dengan memilih satu ilmu diantara sekian banyak ilmu adalah jalan paling mudah untuk mencapainya demi meraih kesuksesan. Dengan menguasai satu cabang ilmu pengetahuan, seorang santri akan memiliki "bentuk" mengenai bidang pengetahuannya. Akan tetapi kalau terlalu banyak yang dipelajari, dan hanya setengah-setengah, tentu santri tersebut tidak akan memiliki bentuk pengetahuan yang akan diperhitungkan orang lain.³⁶ Dalam hal ini yang pernah dilakukan Gus Miek adalah:

- a) Ketika Gus Miek berada di watu congol dan diterima KH. Dalhar, ia hanya meminta untuk diajari al qur'an dan kelak akan disebar-sebarkan. Dan kenyataannya, 32 tahun kemudian, Gus Miek mampu mencapai kebesarannya dengan mendirikan semaan al qur'an yang diberi nama Jantiqo Mantab.
- b) Gus Miek selalu meminta amalan dzikir dan wirid ketika sowan kepada KH. Dalhar. Dan KH. Dalhar lebih sering memberinya amalan Al Fatihah, Gus Miek pun selalu menerimanya dengan

³⁶*Ibid* h. 18.

sepenuh hati. 6 tahun kemudian, Gus Miek telah mampu mendirikan jam'iyah dzikir. Dan 19 tahun kemudian mampu mencapai kebesarannya dengan dzikrul Ghofilin yang jama'ahnya sudah seantero jagad.³⁷

Adalah lebih mudah mencapai kebesaran dalam satu bidang saja daripada mencapai kebesaran dalam berbagai bidang sekaligus. Demikian juga lebih mudah memulai kebesaran untuk mencapai berbagai kebesaran yang lain, daripada memulainya dengan berbagai kebesaran yang belum terwujud sama sekali.

Sebagai contoh, Gus Miek sepanjang perjalanan pendidikannya hanya menyelesaikan tingkat alfiyah saja. Tetapi sama sekali tidak ada yang meragukan kecerdasan dan keluasan Gus Miek dalam penguasaan berbagai kitab. Lalu, bagaimana dengan santri yang memiliki kecerdasan yang sedang atau kurang sama sekali...?

Gus Miek dalam hal ini mengetengahkan dua jalan sebagai pilihan; yakni dengan mendekatkan diri kepada pemangku ilmu (guru/kyai) yang nantinya akan mendapatkan bimbingan secara langsung dari kyai. Langkah yang kedua adalah mendekatkan diri dengan Allah. Ketika kemampuan otak tak lagi bisa diharapkan, maka *Jalan Terabas* seyogyanya ditempuh adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah melauai berbagai amalan. Karena

³⁷*Ibid* h. 22.

Allah adalah pemilik semua pengetahuan. Dengan pendekatan diri kepada Tuhan ini diharapkan akan didapat pancaran kemudahan.³⁸

2) Tentang Waktu

Untuk mencapai keluasaan waktu, seorang santri tidak harus terpaku pada jadwal pelajaran. Disamping itu, seorang santri tidak harus terpaku pada keyakinan bahwa ilmu adalah apa yang tertulis dalam buku yang diajarkan di madrasah saja. Karena kehidupan adalah sejatinya dunia perkuliahan tanpa bangku. Teori ciptaan manusia adalah tidak sempurna, karena manusia adalah makhluk yang pasti memiliki kekurangan meskipun memiliki kelebihan tertentu. Dan teori yang diciptakan oleh manusia, bisa jadi suatu saat tidak lagi berguna setelah ditemukan teori yang baru. Sedangkan menurut Gus Miek, mempelajari ilmu atau teori yang sudah tidak lagi berguna adalah suatu kesia-siaan.³⁹

3) Tentang Ilmu yang dicari

Karena sedemikian banyaknya ilmu yang tersedia, sementara tujuan hidup di dunia adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, maka *Jalan Terabas* yang seyogyanya ditempuh oleh para santri agar siap menghadapi kehidupan adalah:

Pertama, menguasai ilmu sebatas dan sesuai kemampuan karena memaksakan diri adalah menyia-nyiakan tenaga, pikiran, dan waktu.

³⁸*Ibid* h. 22.

³⁹*Ibid* h. 23.

Kedua menguasai suatu keterampilan terutama yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebab keluasan pengetahuan tanpa kecukupan kebutuhan hidup adalah suatu kehinaan. Disamping itu, adalah merupakan kesulitan yang luar biasa untuk menyampaikan kebenaran Tuhan jika si penyampai sendiri serba kekurangan dan penuh kesusahan.

Ketiga, menguasai dzikir atau wirid yang berguna bagi ketenangan hati dan jiwa. Sehingga ketika ilmu dan keterampilan tak mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya, maka masih ada satu yang bisa dijadikan pegangan yaitu; kedekatan diri dengan Tuhannya. Hal ini sesuai dengan janji Tuhan bahwa ketika seorang sudah sedemikian rupa mendekatkan diri kepada-Nya, maka Ia akan membukakan berkah dari langit dan bumi.⁴⁰

c. Tentang membimbing Umat Islam

1) Mempersiapkan diri

Selain sudah menjadi pewaris kebesaran ayah nya, Gus Miek dalam mempersiapkan diri menjadi pembimbing adalah berguru dengan tokoh-tokoh termasyhur pada saat itu. Karena sudah menjadi kecenderungan umat untuk melihat latar belakang seorang pembimbing sebagai jaminan ketaatannya. Contoh konkrit adalah; seorang alumni kampus lulusan ternama lebih diperhitungkan daripada lulusan kampus pinggiran terlepas dari kecerdasan

⁴⁰*Ibid* h. 25.

mereka. Selain itu, tujuan lain adalah untuk mendapatkan pancaran berkah dari tokoh masyhur yang dijadikan pembimbing Gus Miek.⁴¹

Kemudian Gus Miek sebagai pembimbing selalu mencurahkan diri secara total terhadap umat yang dibimbing, yakni memberikan pelayanan yang sempurna kepada umat.

2) Menentukan pilihan umat

Gus Miek sering melakukan perjalanan panjang, berteman dengan gelandangan, pengemis, penjual kopi, dan lain sebagainya untuk belajar memahami berbagai macam karakter. Orang akan lebih menerima seruan dari pembimbing yang sudah menjadi bagian dari hidupnya daripada seruan pembimbing yang tidak menjadi bagian di kehidupannya.⁴² Contohnya, seruan kebenaran dari kelompok Muhammadiyah tentu sulit diterima dari kelompok Nu dan sebaliknya.

Disamping itu, dengan mengenali karakter mereka, Gus Miek bisa menentukan strategi yang tepat untuk menyampaikan kebenarannya. Adalah sesuatu yang mustahil mengharap kedatangan seorang penjudi atau pelacur dalam sebuah majelis pengajian untuk mendengarkan informasi kebenarannya. Dari sinilah kemudian bisa dimaklumi ketika Gus Miek dengan *Jalan Terabasnya* kemudian mencapai sukses besar mengentaskan

⁴¹*Ibid* h. 26.

⁴²*Ibid* h. 34.

kalangan penjudi dan bromocorah dari lumpur dosa menuju pintu taubat. Praktik yang dilakukan Gus Miek adalah dengan tetap membungkus dirinya dengan kehinaan karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan ke-kiai-an nya.⁴³

Jadi, cahaya yang mampu menembus lorong yang gelap, dianggap lebih cemerlang daripada menerangi ruangan atau jalan. Dengan kata lain, menggarap semak belukar yang luas dengan berbagai penderitaan lebih menjanjikan hasil yang maksimal daripada berebut menggarap lahan subur dan sempit.

Dalam konteks diatas, muatan *Jalan Terabasnya* yang tidak terlepas dari perhatian Gus Miek adalah bahwa pengikut yang berasal dari pelaku keburukan yang telah bertaubat akan memiliki semangat yang luar biasa dalam menjalani kebaikan demi membersihkan dosa-dosa nya.

3) Memberi dan Menerima

Dengan memberi, maka umat akan merasa diperhatikan dan disayangi. Kemudian menerima pemberian dari suatu umat tentu umat akan merasa tersanjung. Dan perasaan yang muncul karena perhatian dan sanjungan tadi menjadikan umat sebagai pengikut dan berada di garis depan barisan pengikut pembimbing. Dalam hal ini, pemberian dan penerimaan bukan hanya dalam sebatas materiil, melainkan juga mencakup imateriil serta wilayah sepiritual. Seperti

⁴³*Ibid* h. 35.

memberi dan menerima masukan sebagai jalan keluar suatu permasalahan hidup.⁴⁴

Metode dakwah Gus Miek yang menyentuh seluruh aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi para pengikutnya ini membuat setiap orang yang dekat dengannya merasa di anak emaskan. Maka tak ada lagi yang mungkin berpaling dan tak ada lagi seruan kebenaran yang tak didengar.

Gus Miek sendiri pernah menyatakan "Era globalisasi ini, menurut saya, menuntut kita untuk lebih praktis, tidak terlalu teoritis. Semua kiai dan ulama sekarang dituntut untuk mengerti bahwa dirinya punya satu tugas dari Allah, yakni membawa misi manusiawi.

4) Menjual Impian

Untuk menarik perhatian umat, seorang pembimbing harus menciptakan "impian" yang ingin dicapainya. Disamping itu, pembimbing tadi juga harus menempatkan diri sebagai bagian dari umat dalam mencapai impian tersebut. Gus Miek pun menjual impiannya dalam pernyataan "satu-satunya tempat yang terbaik untuk mengutarakan sesuatu kepada Allah adalah dalam majelis semaan al qur'an".⁴⁵ Hal ini tertera dalam tiga hadits, antara lain; "siapa yang ingin berkomunikasi dengan Allah, hendaknya berada di dalam alunan al qur'an". Di lain kesempatan, Gus Miek juga

⁴⁴*Ibid* h. 39

⁴⁵*Ibid* h. 41

berkata : seorang yang ikut semaan berturut-turut 20 kali, saya jamin apapun yang menjadi masalahnya akan beres dan tuntas”.

Gus Miek pernah mengatakan: ”saya bukan kiai, saya ini orang yang terpaksa siap dipanggil kiai. Saya juga bukan ulama. Ulama dan kiai itu beda. Kiai dituntut untuk punya santri dan pesantren. Ulama itu kata jamak yang artinya beberapa ilmuwan. Ketepatan saja saya punya bapak yang bisa mengaji, punya pesantren. Itupun tidak ada hubungannya dengan saya yang lebih banyak berkelana.

Adapun muatan *Jalan Terabasnya* adalah memberikan impian sekaligus menjadi pengejar impian itu bersama mereka karena menjadi bagian dari orang-orang yang mengejar impian itu akan menguatkan semangat untuk mencapai tujuan. Karena pembimbing dan yang dibimbing akan merasa senasib dan seperjuangan.⁴⁶

d. Tentang kemaksiatan

1) Terjun dan kenalin dunia kemaksiatan

Gus Miek, dalam perjalanan menjaring umat dan menyampaikan kebenaran adalah lebih banyak memasuki dunia maksiat. Diantara beberapa tempat maksiat yang sering ia masuki adalah tempat perjudian yang pada masa itu sering di adakan di pasar malam. Ia juga memasuki diskotik yang saat itu banyak

⁴⁶*Ibid* h. 45.

dikunjungi para pengusaha yang hendak mencari hiburan malam. Beliau juga menemui para pemabuk dan tempat mangkal perempuan nakal (PSK).⁴⁷

Jalan Terabas dalam konteks di atas adalah dengan memasuki tempat maksiat, seseorang dimungkinkan mengetahui berbagai karakter dari sumber maksiat tersebut dan berbagai keburukan yang ditimbulkannya. Sehingga ketika menyampaikan pencegahan, akan bersifat total dan benar-benar menguasai. Sebab, mengetahui sisi-sisi terpenting untuk memulai dari mana melakukan pencegahan itu. Sudah barang tentu pencegahan terhadap kemaksiatan adalah pekerjaan yang sangat sulit. Hal itu berbeda kalau memulai dari berbagai sisi, tahap demi tahap.

Gus Miek yang telah sekian lama memasuki dunia penuh kemaksiatan kemudian memahami berbagai sumber kemaksiatan dalam beragam karakternya untuk kemudian merumuskan sebuah jalan pintas yang lain untuk menghancurkannya.⁴⁸

2) Dekati dan kenali para pelaku kemaksiatan

Mendekati dan mengenali pelaku maksiat memang resikonya adalah dipandang sama sebagai pelaku maksiat oleh orang sekitar. Ini yang sebenarnya menjadikan kontroversi di kalangan para ulama salaf pada saat itu. Akan tetapi Gus Miek tidak pernah menghiraukan apa perkataan orang yang mencemooh dan memojokkannya. Ia hanya

⁴⁷*Ibid* h. 46.

⁴⁸*Ibid* h. 47.

bilang :”biar nama saya cemar di mata manusia, tapi tenar di mata Allah. Apakah arti sebuah nama, paling *menthok* nama saya hancur di hadapan ummat. Semua orang yang berada disini juga menginginkan surga. Bukan hanya orang baik saja yang menginginkan surga. Tetapi siapa yang berani masuk kesini? Kiai mana yang berani masuk ke sini?”⁴⁹

Adapun muatan *Jalan Terabas* yang terkandung dalam langkah ini adalah :

- a) Untuk mencegah pelaku kemaksiatan, harus mengenal dekat dengan pelaku kemaksiatan itu sendiri karena mencegah orang yang tak dikenal, adalah kesia-siaan, dan walaupun berhasil pasti hanya keberhasilan sesaat.
- b) Menenal latar belakang dari pelaku kemaksiatan dalam melakukan kemaksiatan karena pada hakikatnya manusia tidak mungkin berkeinginan memasukkan dirinya ke dalam penderitaan.
- c) Menenal tebal dan tipisnya pengaruh kemaksiatan pada pelaku kemaksiatan, sehingga dari sini bisa ditentukan langkah yang tepat untuk mengentaskannya, karena setiap pelaku kemaksiatan memiliki kepekatan yang berbeda.
- d) Mengetahui sesuatu yang paling mendasar yang bisa membuat pelaku kemaksiatan menghentikan kemaksiatannya dan melakukan pertaubatan.

⁴⁹*Ibid* h. 48

e) Satu karakter dasar pelaku kemaksiatan adalah tak mau mendengar berita kebaikan dari orang yang memposisikan diri nya di seberang pelaku kemaksiatan. Maka, untuk menyampaikan berita pencegahan ini, seorang harus menjadi ”bagian” dari pelaku kemaksiatan itu sendiri, lalu mengadakan pendekatan dan keakraban. Dengan harapan, ketika disampaikan berita kebaikan, pelaku kemaksiatan tadi akan menerimanya dengan tersenyum dan merenungkannya.⁵⁰

3) Hancurkan sumber kemaksiatan

Penghancuran kemaksiatan bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu; dari luar dan dari dalam. Gus Miek sendiri lebih memilih menghancurkannya dari dalam. Dalam hal ini Gus Miek mengikuti permainan judi itu dan selalu memenangkannya. Sehingga arena perjudian menjadi bubar karena para bandar sudah kehabisan uang. Tercatat hampir di setiap tempat perjudian yang dimasuki oleh gus miek belum sampai hitungan minggu tempat itu sudah bubar karena tidak ada bandarnya lagi.⁵¹

Dengan kemampuan memenangkan semua perjudian, membuat semua pelaku kemaksiatan tadi terkagum-kagum kepada gus Miek. Kemudian meyakinkannya sebagai seorang yang luar biasa. Bisa dipastikan, pada akhirnya hampir semua dari mereka akan mendekat dengannya untuk mendapatkan rahasia keampuannya. Dari sana lah tercipta hubungan harmonis antara Gus Miek dengan para pelaku

⁵⁰*Ibid* h. 48-49

⁵¹*Ibid* h. 49

perjudian. Baru setelah mereka mengerahui jati diri Gus Miek yang sebenarnya dari berbagai sumber, terjadi pergolakan jiwa dalam diri pelaku maksiat tadi. Akhirnya perlahan gus miek menuntun penjudi tadi, dan mereka dengan senang hati menerima nya.⁵²

Begitu pun ketika Gus Miek mengentaskan perempuan penghibur. Pada permulaannya, Gus Miek melakukan pendekatan dengan memberi berbagai macam hadiah. Dan sudah menjadi karakter para perempuan penghibur senang dengan berbagai macam hadiah.

Muatan *Jalan Terabasnya* adalah dengan hanya mengenalinya tanpa pernah meminta jasa pelayanannya, maka akan muncul sebuah tanda tanya atau penghormatan. Lebih dari itu, dari kedekatan ini akan tercipta komunikasi kejiwaan antara Gus Miek dengan perempuan penghibur tadi. Dan disini akhirnya Gus Miek menjadi sosok pelindung dan penasehat bagi mereka. Lambat laun, jati diri Gus Miek pun terkuak.⁵³

Ketika pelaku kemaksiatan itu sudah sedemikian dekat dengan orang yang pada akhirnya diketahui sebagai pembimbing kebaikan, maka tanpa diperintah pun pelaku kemaksiatan itu akan memiliki kesadaran sendiri untuk mengakhiri kemaksiatannya.

Siapapun tahu, night club, diskotik adalah sumber kemaksiatan, tetapi Gus Miek tidak menghancurkan sumber kemaksiatan itu karena melihat itu tidak mampu ia lakukan. Alasannya; *pertama*, di dalamnya

⁵²*Ibid* h. 50.

⁵³*Ibid* h. 51.

masih terdapat orang-orang baik yang menggantungkan hidupnya dari situ. Seperti para pelayan dan pemiliknya. *Kedua*, di tempat itu ada orang yang sekedar melepas ketegangan (bukan motif maksiat) dan ada pelaku maksiat sesungguhnya. *Ketiga*, tempat itu memiliki seperangkat sistem yang telah diizinkan oleh pemerintah. *Keempat*, sumber kemaksiatan sebenarnya adalah perempuan pelacur dan minuman keras.

Tercatat, justru dari orang-orang yang ditemukannya dalam dunia malam inilah Gus Miek mendapatkan dukungan yang luar biasa, baik berupa materi maupun non materi, dalam perjuangannya untuk menciptakan sebuah karya besar sebagai persembahan untuk umat manusia.⁵⁴

e. Tentang Usaha untuk Mencukupi kebutuhan hidup

1) Menetapkan kadar kebutuhan

Kebahagiaan tidak bisa diukur dengan harta walaupun kebahagiaan juga tidak bisa dicapai tanpa harta. Karena mencari harta adalah sebuah jalan yang penuh penderitaan, sementara menikmatinya adalah jalan kebahagiaan. *Jalan Terabasnya* adalah meminimalisir penderitaan yaitu mengekang nafsu rakus dan tidak pernah puas. Dengan cara menekan diri dengan ukuran sebatas kebutuhan, kerakusan tersebut bisa dikurangi. Karena sifat dasar itu lah yang menjadikan manusia menderita. Kalau pada dasarnya kebutuhan hidup

⁵⁴*Ibid* h. 53-54

hanya sedikit, maka tidak perlu menyiksa diri dengan menciptakan kebutuhan hidup yang lebih besar.⁵⁵

2) Menetapkan jalan usaha untuk memenuhi kebutuhan

Lakukan apa yang bisa memenuhi kebutuhan, meski dianggap kecil atau rendah, sambil menunggu yang lebih besar atau tinggi. Dalam menetapkan jalan usaha ini gus miek menghimbau agar jamaahnya tidak malu melakukan pekerjaannya asalkan halal. Daripada mempertaruhkan gengsi yang akhirnya malah tidak mendapatkan apa-apa.⁵⁶

3) Menetapkan jalan penggunaan

Penggunaan harta hanyalah sebatas kebutuhan, demikian juga dalam mencarinya, juga sebatas kebutuhan. Karena jika keluar dari batasan kebutuhan, bisa berarti penghambur-hamburan, baik dalam harta, waktu, dan tenaga. Penggunaan harta hanya sekadar kebutuhan saja, agar tidak menimbulkan penderitaan saat mencarinya. Penggunaan yang salah bisa berakibat pada kebutuhan hidup yang lain lagi. Dan ini akan menimbulkan penderitaan lagi. Kalau penggunaan itu tepat, seseorang sudah bisa beristirahat menikmati hasilnya. Tetapi karena salah, ia pun harus kembali bekerja mencari tuntutan hidupnya itu. Kalau sudah demikian, maka akan sulit mencapai ketenangan dan

⁵⁵*Ibid* h. 55.

⁵⁶*Ibid* h. 61.

kebahagiaan. Kebutuhan yang dimaksud disini adalah kebutuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁷

f. Tentang pendirian jam'iyah

1) Persiapan diri

Bentuk persiapan yang dilakukan oleh Gus Miek sejak dini adalah mendekatkan diri dengan ulama' yang masyhur di saat itu. Tujuannya adalah, untuk mengetahui kepribadian seorang mursyid atau pembimbing umat. Karena hal itu tidak bisa disandarkan begitu saja di berbagai kitab, menyadari berbagai macam pula karakter umat yang akan dihadapi. Selain itu, tujuannya adalah agar Gus Miek mengetahui amalan-amalan apa yang bisa diterima dan diamalkan oleh jama'ah. Selain itu, amalan tersebut ada sanadnya yang secara tidak langsung bisa menjadi jaminan kebenaran ajaran yang disampaikan.

2) Pendirian Jam'iyah

a) Jam'iyah Amalan Dzikir dan Wirid (Dzikrul Ghafilin)

Tujuan jam'iyah ini adalah berkumpul dengan wali Allah serta orang-orang shaleh. Dengan kerangka berfikir *Jalan Terabas*, Gus Miek menetapkan sebuah jalan pintas menuju surga yaitu dengan cara berkumpul dengan para wali dan orang-orang shaleh. Para wali dan orang-orang shaleh merupakan kelompok orang-orang yang mendapatkan jaminan masuk surga. Dengan

⁵⁷*Ibid* h. 65.

dikumpulkan dengan mereka berarti masuk surga bersama mereka.⁵⁸

b) Jam'iyah semaan al qur'an (jantiqo mantab)

Tujuan dari jam'iyah ini adalah:

Pertama, sebagai sarana untuk berbincang-bincang dengan Allah. Gus Miek pernah menyatakan: "satu-satunya tempat yang baik untuk mengutarakan sesuatu kepada Allah adalah majelis semaan al qur'an. Muatan *Jalan Terabasnya* adalah bahwa jalan termudah bagi ummat untuk bisa berbincang dengan Allah dan untuk mengadakan berbagai permasalahan hidupnya adalah dengan membaca al qur'an.

Kedua, sebagai sarana untuk menanamkan kegemaran membaca al qur'an kepada anak-anak dan kesempatan membaca al- qur'an bagi orang tua.

Ketiga, membantu para huffadz untuk menjaga hafalannya.⁵⁹

3) Penentuan pilihan kegiatan

Jenis kegiatan dalam jam'iyah yang diselenggarakan oleh Gus Miek adalah berisi amalan-amalan lama, tapi dikemas dengan metode yang baru dan berbeda. Karena sesuatu yang dikemas berbeda akan lebih menarik minat jamaah.⁶⁰

⁵⁸*Ibid* h. 66.

⁵⁹*Ibid* h. 67-79.

⁶⁰*Ibid* h. 79.

4) Penentuan umat sebagai anggota jam'iyah

Gus miek, dengan jam'iyah amalannya, sama sekali tidak menentukan persyaratan bagi siapa saja yang mengikutinya. Maka, siapa saja yang datang, atau siapa saja yang mengamalkan menjadi bagian dari jam'iyah itu. Demikian juga dengan kegiatan sema'an, tidak ada persyaratan sama sekali bagi siapapun yang hendak mengikutinya.⁶¹

5) Kapan dan bagaimana memulainya

Saat mendirikan jam'iyahnya, Gus Miek mengundang KH. Hamid pasuruan serta KH. Ahmad shidiq sebagai langkah strategis untuk mengembang pesatkan jam'iyah. Karena kedua tokoh tersebut memiliki kedudukan tinggi baik di legislatif maupun di NU juga ke-kiai-an mereka sendiri. Dengan mengundang kedua tokoh tersebut, peserta tidak akan meragukan kebenaran dan kredibilitas jam'iyah tersebut.⁶²

6) Penentuan metode pengelolaan dan pengembangan

Pengelolaan dan pengembangan jam'iyah menjadi suatu bagian yang tak kalah pentingnya. Sebab belajar dari berbagai pengalaman yang ada, banyak sekali jam'iyah yang mengalami kemunduran bahkan bubar karena pengelolaan yang tidak tepat.⁶³ Kemudian untuk

⁶¹*Ibid* h. 82.

⁶²*Ibid* h. 85.

⁶³*Ibid* h. 89.

mengantisipasi hal tersebut, Gus Miek menentukan langkah-langkahnya sebagai berikut;

a) Memilih pengurus yang tepat.

Pengurus yang dipilih adalah tokoh yang dikenal ketokohnya dan telah memiliki banyak pengikut atau pengagum di wilayahnya masing-masing. Sebagai misal, Gus Miek melibatkan kiai besar di wilayah Tulungagung seperti Kiai Anis Ibrahim dan keluarga, KH. Rahmat Zubeir, dan lain sebagainya. Oleh karena itu adalah sulit untuk meragukan kehebatan jam'iyah yang di dalamnya terdapat kelompok orang-orang besar tersebut. Prinsipnya, dengan mengikat satu tokoh, maka akan didapatkan ribuan orang pengikut. Dan prinsip ini sekarang banyak dipakai dalam pemikiran partai politik hingga sekarang.⁶⁴

b) Menentukan tempat yang tepat

Dalam menentukan tempat, Gus Miek selalu mempertimbangkan kesetراتيجisannya agar mudah dijangkau para jamaah. Hal ini memungkinkan kehadiran berbagai kalangan dan daerah, karena jamaah pasti enggan mendatangi tempat yang jauh dan sulit dijangkau. Serta hal yang perlu dipertimbangkan adalah citra baik atau buruknya penyelenggara.⁶⁵

⁶⁴*Ibid* h. 90-93.

⁶⁵*Ibid* h. 94.

c) Menciptakan jalinan yang kuat

Gus miek sering melakukan kunjungan ke pengurus, dan sesekali melakukan safari bersama guna menjalin ikatan yang kuat di tubuh pengurus. Dan untuk menjalin ikatan dengan jamaahnya, gus miek pun memiliki *Jalan Terabas* sendiri. Dalam setiap kegiatan, kedatangan Gus Miek tidak dapat ditentukan kapan dan berapa lama di kegiatan tersebut. Karena semakin jarang dilihat, seorang tokoh pasti akan semakin diburu. Setiap datang, ribuan jamaah berebut ingin mencium tangan Gus Miek.⁶⁶

g. Tentang Politik

Ketika terjadi polemik tiga partai dan adanya keharusan memilih golkar bagi pegawai negeri, maka para pengikut jam'iyah Gus Miek yang terdiri dari berbagai latar belakang kehidupannya mengalami kebingungan yang luar biasa dalam menentukan pilihannya. Dalam hal ini karena Gus Miek sebagai panutan umat ketika dimintai jawaban mengenai kasus tersebut menganjurkan pengikutnya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai pegawai negeri yang juga harus memilih Golkar.⁶⁷

Gus miek demi memikirkan kepentingan umatnya ini, kemudian berkeliling mengunjungi para pengikutnya yang kebetulan menjadi pegawai negeri dengan anjuran yang sama. Hal ini dianggap penting karena pekerjaan adalah mata pencaharian hidup sebagai pertanggung

⁶⁶*Ibid* h. 97.

⁶⁷*Ibid* h. 102.

jawaban pada keluarga. Dan tanggung jawab keluarga merupakan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia. Maka, mendahulukan tanggung jawab ini lebih penting daripada menyibukkan diri dengan polemik politik yang lebih merupakan kepentingan sesaat para kelompok manusia. Kebijakan politik adalah kebijakan yang dibuat oleh manusia, sementara tanggung jawab keluarga adalah ketentuan yang dibuat oleh Allah.⁶⁸

2. Pokok-pokok Kerangka Berpikir *Jalan Terabas*

Dalam kerangka berpikir *Jalan Terabas*, rumit atau tidaknya penerapan tergantung pada besar kecilnya tujuan yang akan dicapai dengan besar kecilnya modal yang dimiliki. Demikian juga tepat atau tidaknya suatu penerapan sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam menetapkan kerangka pemikiran itu ketika hendak menyelesaikan program.⁶⁹

Dalam kasus yang sama sangat mungkin ditemukan berbagai jalan yang berbeda untuk menempuhnya karena perbedaan dalam menentukan potensi-potensi dalam kerangka pemikirannya. Demikian juga pintas (ringkas) atau tidaknya jalan yang ditempuh seseorang juga tergantung pada kemampuan dia menentukan jalan pintas yang akan ditempuh.

Ada lima prinsip dasar yang harus dikuasai setiap orang yang ingin menerapkan kerangka pemikiran *Jalan Terabas* ini. Kelima prinsip dasar

⁶⁸*Ibid* h. 102-108.

⁶⁹*Ibid* h. 109.

ini masing-masing tidak berdiri sendiri secara terpisah, tetapi memiliki posisi saling mempengaruhi dan saling menentukan. Masing-masing bisa menjadi landasan permulaan untuk menentukan keempat prinsip yang lainnya. Kelima prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut;⁷⁰

a. Kemampuan membaca potensi diri berupa;

- 1) Potensi harta
- 2) Potensi nasab atau keturunan
- 3) Potensi Agama
- 4) Potensi kepribadian berupa; keindahan penampilan, keindahan tingkah laku, keterampilan dan ilmu

Tentang 4 potensi pokok di atas, tentunya setiap manusia memiliki perbedaan. Akan tetapi, masing-masing dari keempat potensi ini dapat saling mendukung sekaligus menutupi kekurangan yang ada pada potensi yang lain.⁷¹

b. Pentingnya Mengerti Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai atau diwujudkan. Setiap tujuan memiliki berbagai sisi yang merupakan syarat tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Sedikit banyak pengetahuan tentang tujuan adalah penentu keberhasilan bagi seseorang dalam mencapai tujuan, baik itu dari sisi cepat atau

⁷⁰*Ibid* h. 110-129.

⁷¹Muhammad Nurulibad, *SulukJalan...* h.109-128.

lambatnya, atau dari sisi mudah atau sukarnya. Di antara tujuan yang hendak dicapai oleh umat secara umum adalah:⁷²

- 1) Tujuan Surga
- 2) Tujuan meraih kedudukan dan kebesaran
- 3) Ilmu pengetahuan⁷³

c. Kemampuan membaca potensi subjek

Yang dimaksud subjek disini adalah pemilik atau pemangku tujuan.

1) Tuhan

Bila subjek itu adalah Tuhan maka harus mempunyai pengetahuan menyeluruh tentang karakter Tuhan, baik itu tentang perintah dan larangan-Nya, atau kemurahan dan kemurkaan-Nya, juga tentang orang-orang yang disayangi dan dibenci-Nya.

Dari sini kemudian ditentukanlah satu *Jalan Terabas* untuk menuju Tuhan sebagai pemilik tujuan dari sekian banyak sisi tersebut, sesuai dengan potensi diri.

2) Umat

Ketika subjek adalah umat, maka dibutuhkan kemampuan menyeluruh untuk memahami berbagai karakter tentang umat. Dari sini kemudian didapat sebuah pengetahuan tentang kelompok umat

⁷²*Ibid* h. 129-135.

⁷³Muhammad Nurulibad, *SulukJalan...* h.129-134.

yang manakah yang menjadi subjek yang sebenarnya dari sekian banyak umat.

3) Buku dan Guru

Suatu hal yang mustahil dicapai dari sebuah ilmu kalau berasal dari buku tetapi tidak memahami buku tersebut. Demikian pula dengan guru adalah tidak mungkin menerima ilmu darinya kalau tidak sesuai dengan karakter sang guru.⁷⁴

d. Kemampuan Membaca Potensi Sarana

1) Ibadah

Apabila jalan ibadah yang ditempuh untuk mencapai Tuhan dan surga, maka dari sekian banyak macam ibadah kemudian ditentukan ibadah manakah yang menjadi pilihan.

2) Dakwah

Apabila jalan dakwah merupakan pilihan yang ditempuh untuk mencapai umat maka harus dipahami berbagai karakter dakwah yang menjadi pilihannya. Sebab adalah tidak mungkin menjadi bagian dari dakwah ketika tidak memenuhi karakter dari jenis karakter dakwahnya. Seperti orang tidak akan sukses berdakwah di tempat kemaksiatan ketika ia datang dengan pakaian kebesaran seorang ulama. Sehingga dari sekian banyak macam dakwah dapat ditentukan satu macam dakwah yang tepat dalam kerangka *Jalan Terabas*.

⁷⁴*Ibidh.*135-137.

3) Mencari Ilmu

Ketika mencari ilmu menjadi sarananya maka haruslah mampu memahami berbagai potensi atau karakter dari pencarian ilmu itu sendiri⁷⁵

e. Kesiapan dan Keberanian Mengambil Resiko

Karenadalam kerangka pemikiran *Jalan Terabas* penuh dengan pelibasan berbagai sistem yang sudah ada, maka dibutuhkan kesiapan dan keberanian mengambil resiko. Yang dimaksud resiko adalah sebatas kemungkinan buruk yang muncul, tapi juga ketahanan diri untuk terus berjalan sesuai *Jalan Terabas* yang telah ditentukannya.

Resiko dipandang sebagai orang aneh, tidak wajar dalam melangkah, atau mendapat kritikan dari berbagai sisi adalah sesuatu yang wajar dan hampir pasti dialami bagi penempuh *Jalan Terabas* yang datang dari berbagai sisi. Dalam konteks di atas, Gus Miek berkata :

” Biarlah nama saya cemar di mata manusia, tetapi tenar di maata Allah. Apalah arti sebuah nama!!! Paling ***menthognamasaya*** hancur di maata umat. Yang pasti, semua orang di tempat ini juga menginginkan surga, bukan hanya jamaah saja yang menginginkan surga. Semua orang di tempat ini juga menginginkan surga. Tetapi siapa yang berani masuk? Kyai mana yang berani masuk kesini??”⁷⁶

⁷⁵*Ibid* h. 138-139.

⁷⁶*Ibid*h.139-140.

3. Sisi Kontroversi Ajaran *Jalan Terabas*

Ketika semua manusia mengharap surga, sementara para santri sibuk dengan kitab-kitabnya, dan para kyai hanya terpaku kepada kaum bersarung dan berpeci yang datang berduyun-duyun dan siap mendengarkan suaranya dengan penuh hormat, tanpa pernah ada yang tahu bahwa masih banyak wilayah yang tak tersentuh bait syahadat dan takbir. Bila ada yang mengetahui pun tidak ada yang peduli, apalagi berani menerobos kepekatan pembatas yang membedakan antara barisan orang-orang yang diklaim sebagai pendosa dan ahli neraka.

Sebab, begitu menerobos sekat pembatas yang sangat tipis itu, jubah kebesaran dan kehormatan sebagai seorang kyai pembawa ajaran kebenaran islam, atau sebagai seorang putra kyai pewaris kebesaran ayahnya, harus direlakan untuk tertanggalkan, tercampakkan dilumpur dan terinjak ribuan kaki pembawa bendera syari'at yang lantang meneriakkan ajaran para pendahulu dalam kitab-kitab yang dimilikinya.

Gus Miek menyadari semua itu. Akan tetapi Ia tidak bisa mengingkari takdirnya. Takdir dengan segala keistimewaan yang diberikan Tuhan kepadanya dan sekaligus bebas tanggung jawab dan penderitaan yang mesti ditanggungnya; yang tidak bisa ditiru dan tergantikan. Sebab keistimewaannya adalah kehendak Tuhan, perjalanan hidup dan jalan dakwahnya adalah amanah dari Tuhan, dan benteng perlingkungannya adalah kehendak Tuhan.

Dengan segala yang ditakdirkan Tuhan untuk dirinya itulah yang bisa membawanya untuk bisa hidup di dua sisi yang bertentangan, hitam dan putih, maksiat dan kebenaran, pahala dan dosa dalam ukuran syari'at yang diajarkan para pendahulu dalam kitab-kitabnya.

Oleh karena itu, Ia selalu melarang keras pengikutnya mengikuti jalan hidupnya dan metode dakwahnya. Meniru jalan hidupnya adalah kesesatan dan kehancuran karena berani melewati batas kewenangan Tuhan dalam menentukan siapa yang seharusnya pantas melakukannya. Meniru jalan dakwahnya adalah kesesatan yang menjerat leher pada belenggu kenistaan. Sebab benteng perlingkungannya hanyalah nafsunya, hanyalah kepicikan dan kebodohan dalam menimbang sebuah arti kebenaran. Beberapa data di lapangan menyebutkan bahwa telah terdapat sekian orang mencoba meniru Gus Miek tetapi justru tersesat lebih jauh.

Meskipun Gus Miek tidak pernah berkata: *Jangan meniru jalan hidupku, jangan meniru bagaimana aku memenuhi kewajiban agamaku kepada Tuhanku, jangan meniru cara dakwahku karena derajatmu dimata Tuhan tidak sepadan untuk menirukanku*. Ia tidak berkata seperti itu karena hal itu bisa menjebaknya pada kehinaan dan kesombongan.

Secara tersirat seolah Ia ingin mengatakan : *Tirulah jalan hidup dan metode dakwahku sebatas derajat kehambaanmu di mata Tuhanmu, sebatas apa yang aku ajarkan kepadamu. Jangan membongkar*

*kerahasiaanku dengan Tuhanku karena di sana menganga jurang
kehancuran dan kehinaanmu.⁷⁷*

⁷⁷*Ibid* h. h.311